


## Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Vera Novita Sari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nur Ahadiyah, Jl. Lintas Pangkalan Mbun/Kota Waringin Lama KM. 5 Medawai Seberang Kotawaringin Barat, 74112 Indonesia.  
Email: [Vrnovita93@gmail.com](mailto:Vrnovita93@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663>

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received: 15 May 2025*

*Revised: 20 May 2025*

*Accepted: 30 May 2025*

#### Kata kunci

Guru laki-laki, Pendidikan Anak Usia Dini, Stereotip Gender, Keterlibatan, PAUD

#### Keywords

antibacterial Male teachers, Early Childhood Education, Gender Stereotypes, Engagement, PAUD



### ABSTRACT

PAUD merupakan tahap penting dalam perkembangan anak yang ditandai pertumbuhan pesat, sehingga peran pendidik yang kompeten sangat krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan anak untuk masa depan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan guru laki-laki dalam Pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR) dalam 5 tahun terakhir ini dari 2020-2025. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami motivasi, tantangan, dan kontribusi yang diberikan oleh guru laki-laki dalam lingkungan PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan dinamika positif dalam pengembangan karakter anak, khususnya dalam hal kedisiplinan, keberanian, dan pembentukan identitas gender yang seimbang. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip gender, kurangnya dukungan sosial, dan keterbatasan jumlah rekan seprofesi. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi rekrutmen dan pelatihan yang lebih inklusif untuk meningkatkan partisipasi laki-laki dalam PAUD, serta kampanye sosial untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap peran laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.

Early Childhood Education (PAUD) is an important stage in child development marked by rapid growth, so the role of competent educators is crucial in shaping children's character and abilities for the future. The purpose of this study was to determine the involvement of male teachers in early childhood education. This study used the systematic literature review (SLR) method in the last 5 years from 2020-2025. The main focus of this study was to understand the motivations, challenges, and contributions made by male teachers in the PAUD environment. The results showed that the presence of male teachers provided positive dynamics in the development of children's character, especially in terms of discipline, courage, and the formation of a balanced gender identity. However, they also face various challenges, such as gender stereotypes, lack of social support, and limited number of colleagues. This study suggests the need for more inclusive recruitment and training strategies to increase male participation in PAUD, as well as social campaigns to change public perceptions of the role of men in early childhood education.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Vera Novita Sari, et al (2025) Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) , 3(4). 2569-2575 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663>

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap paling fundamental dalam proses perkembangan manusia. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional (Al Etivali, 2019). Keberadaan pendidik yang kompeten dan responsif terhadap kebutuhan anak menjadi sangat penting dalam membentuk fondasi karakter dan kemampuan anak untuk masa depan (Kamila & Hidayaturrochman, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral anak (Nurachadijat & Selvia, 2023). Pada tahap usia dini, anak-anak berada dalam masa keemasan (golden age) yang menentukan arah tumbuh kembang mereka di masa depan (Hayati et al., 2021). Peran pendidik dalam lingkungan PAUD menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan dasar anak (Al Etivali, 2019). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dunia PAUD masih sangat didominasi oleh tenaga pendidik perempuan, sementara keterlibatan guru laki-laki tergolong sangat rendah (Anto et al., 2023).

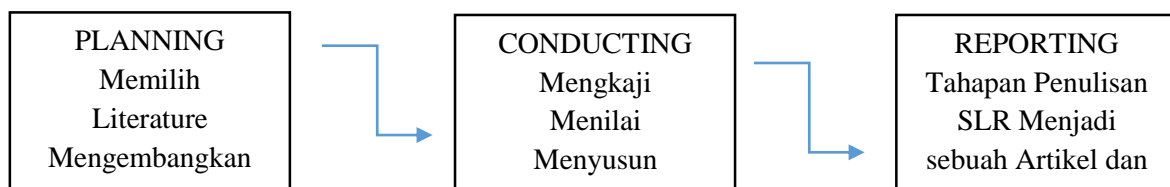
Selama ini, profesi guru PAUD identik dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh persepsi sosial dan budaya yang menganggap bahwa merawat dan mendidik anak kecil lebih sesuai dilakukan oleh perempuan. Akibatnya, keterlibatan guru laki-laki dalam dunia PAUD masih tergolong rendah dan kurang mendapat perhatian (Fadillah & Ngaisah, 2023). Padahal, kehadiran guru laki-laki dapat memberikan kontribusi yang unik dan positif dalam dinamika pembelajaran serta pembentukan identitas gender anak secara sehat dan seimbang (Novrinda et al., 2017).

Minimnya kehadiran guru laki-laki dalam PAUD tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender dalam dunia pendidikan, tetapi juga menghilangkan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan beragam figur dewasa, termasuk laki-laki yang dapat menjadi model peran positif (Dini, 2023). Padahal, keberadaan guru laki-laki di PAUD dapat memberikan warna tersendiri dalam pola pengasuhan dan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan mereka dapat membantu menantang stereotip bahwa pendidikan dan pengasuhan anak adalah tanggung jawab perempuan semata (Rachman et al., 2022). Keterlibatan guru laki-laki di PAUD juga membuka peluang untuk mendekonstruksi stereotip gender yang selama ini melekat dalam dunia Pendidikan (Kamila & Hidayaturrochman, 2022). Anak-anak akan belajar bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam kehidupan sosial, termasuk dalam mendidik dan merawat. Penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran, tantangan, serta potensi kontribusi guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini (Al Baqi, 2021).

Faktor-faktor seperti stigma sosial, konstruksi budaya patriarki, serta kurangnya dukungan dan apresiasi terhadap guru laki-laki menjadi penghalang utama rendahnya partisipasi laki-laki di sektor ini (Muslihin et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai latar belakang, peran, serta tantangan yang dihadapi guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, serta bagaimana upaya untuk meningkatkan partisipasi mereka dapat dilakukan secara sistematis. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan masyarakat dan pembuat kebijakan dapat lebih terbuka dalam menerima keterlibatan laki-laki sebagai tenaga pendidik PAUD, sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan seimbang gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan guru laki-laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Metode *Descriptive Literature Review* yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan jumlah artikel yang terbatas. Penelitian ini meninjau dan mengidentifikasi jurnal secara terstruktur mengikuti Langkah-langkah yang telah ditetapkan. Pencarian sumber dilakukan di situs *google scholar*. Berikut adalah tahapan dalam penelitian dilakukan:



### Bagan 1. Tahapan Penelitian

Sumber data untuk penelitian menggunakan data berdasarkan kriteria layak tidaknya data tersebut digunakan. Berikut ini adalah kriteria data yang dijadikan sebagai sumber data penelitian yaitu Kriteria Inklusi dan Kriteria Ekskusi. Kriteria inklusi: Studi yang membahas peran gender, keterlibatan guru laki-laki, PAUD, pendidikan gender, dan persepsi masyarakat. Kriteria ekskusi: Studi yang tidak berfokus pada pendidikan anak usia dini atau tidak menyertakan aspek keterlibatan guru laki-laki.

Mengumpulkan artikel dan literatur yang relevan berdasarkan kata kunci seperti: *Male teacher in early childhood education, Keterlibatan guru laki-laki di PAUD, Gender roles in education.*

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi terhadap literatur yang relevan berupa artikel ilmiah yang membahas keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Literatur dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang sering muncul, seperti persepsi masyarakat, tantangan yang dihadapi guru laki-laki, peran positif yang mereka miliki, serta dukungan kebijakan dan institusi. Dari hasil analisis tersebut, disintesis beberapa temuan penting: keterlibatan guru laki-laki di PAUD masih sangat minim akibat stereotip gender dan stigma sosial; padahal, kehadiran mereka memberi nilai tambah dalam pembentukan karakter anak dan menciptakan keseimbangan peran gender dalam pendidikan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil proses pencarian artikel terdapat 7 artikel jurnal yang dianggap memenuhi kriteria. Artikel Jurnal yang diterbitkan mulai tahun 2020 yang membahas Studi Literatur Tentang Keterlibatan Guru Laki-laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Berikut 7 Artikel yang berhasil diperoleh.

**Tabel 1.** Kajian Keterlibatan Guru Laki-laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

| Penulis, Tahun         | Sampel   | Metode     | Temuan Utama   |
|------------------------|--|------------|--|
| (Dianita, 2020)        | Personal document: Buku dan Penelitian terdahulu   | Kualitatif | Stereotip Gender dalam Profesi guru PAUD berwujud dalam tiga hal : Pemberian Identitas Feminin Jauh dari kesan Maskulin, Sehingga Laki-laki kurang tertarik mengajar PAUD, Guru PAUD dianggap Profesi minim resiko dan kurang menantang, Guru PAUD Pekerjaan bergaji Rendah.   |
| (Putri et al., 2022)   | Guru Laki-laki, Kepala Sekolah, Rekan Guru dan Anak Didik di TK Aisyah   | Kualitatif | Guru Laki-laki ternyata membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan anak dukungan, perhatian dan Perlindungan. Hal ini diamati Sepanjang kegiatan sekolah.   |
| (Dini, 2023)           | Subyek berjumlah 6 orang terdiri dari 2 calon guru PAUD Laki-laki dan 4 Guru PAUD mengajar di Lembaga PAUD Area Kudus. | Kualitatif | Motivasi intrinsik calon guru PAUD yaitu suka anak-anak dan kebermanfaatan ilmu sebagai calon orang tua. Motivasi eksternal Guru PAUD yaitu kesempatan menjadi guru PAUD, dan jam kerja di PAUD yang singkat. Persepsi guru dan calon guru laki-laki positif, Guru PAUD laki-laki memberikan pembelajaran yang berbeda, lebih mampu menstimulasi motorik kasar anak laki-laki, menumbuhkan kesadaran identifikasi gender pada anak secara awal, menjadi figur ayah, memiliki kesabaran dan tingkat kreativitas yang lebih tinggi serta membantu pekerjaan fisik rekan sejawat perempuan. |
| (Maulana et al., 2020) | Personal document: Buku dan Penelitian terdahulu   | Kualitatif | Keberadaan Guru laki-laki sangat rendah di PAUD karena kurangnya diakomodasi. Selain itu berbagai tantangan pun harus siap dihadapi guru   |

|                        |  |            |   |
|------------------------|--|------------|---|
|                        |  |            | PAUD laki-laki salah satunya mengenai belum tercukupinya kesejahteraan pada profesi tersebut.   |
| (Marlisa et al., 2020) | 88 Responden diantaranya 24 guru PAUD, 50 Orang Tua, 14 Mahasiswa Laki-laki Jurusan PAUD | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarki, laki laki di posisikan sebagai superioritas. Dimana anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang harus dihormati, disegani, dan lebih kuat di berbagai sektor dari pada perempuan, dan hanya perempuan saja yang cocok untuk mendidik anak usia dini .Kemudian kesetaraan gender juga di pengaruhi oleh pendidikan yang orangtua terima ketika masih menjadi anak-anak, sehingga keluarga, sekolah dan masyarakat yang tersosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi  |
| (Hayati et al., 2021)  | Kepala Sekolah, 2 orang Guru Perempuan, 7 Orang Guru laki-laki                           | Kualitatif | Strategi Lembaga PAUD melibatkan guru laki-laki di lembaga dilakukan melalui penyusunan perencanaan tujuan keterlibatan guru laki-laki, rencana rekrutmen, pemberian fasilitas khusus, penyusunan struktur organisasi, pembagian deskripsi kerja antara guru laki-laki dan perempuan serta pengawasan lembaga terhadap kinerja guru laki-laki   |
| (Al Baqi, 2021)        | Personal document: Buku dan Penelitian terdahulu   | Kualitatif | Masyarakat masih memberikan stigma bahwa guru PAUD haruslah perempuan karena memiliki kesabaran lebih dan lain-lain. Hal ini memunculkan rasa gengsi dan malu bagi laki-laki untuk menjadi guru PAUD. Di sisi lain, guru laki-laki sangatlah diperlukan di tingkat pendidikan anak usia dini karena guru laki-laki memiliki peran yang tidak bisa digantikan oleh guru perempuan khususnya dalam pembentukan dan penguatan identitas gender bagi siswa laki- laki, diantaranya pemberian permainan yang menantang bagi anak laki-laki, pemberian contoh perilaku tegas, serta atribut lain yang menunjukkan peran gender laki-laki dihadapan siswa laki-laki. |

Berdasarkan Review dari beberapa artikel tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa temuan menjelaskan fokus utama adalah keterlibatan guru laki-laki terhadap pendidikan usia dini. Mengidentifikasi peran spesifik guru laki-laki dalam mendukung keterampilan sosial anak, terutama dalam aspek keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Kehadiran guru laki-laki tidak hanya melengkapi peran guru perempuan, tetapi juga membawa pendekatan pengajaran yang berbeda, seperti aktivitas berbasis fisik dan kepemimpinan, yang memperkaya pengalaman belajar anak di PAUD.

Keberadaan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini tak sekedar soal mewujudkan keseimbangan peran gender, tetapi juga mengikis pemikiran stereotip yang terlanjur subur di

masyarakat. Masyarakat juga perlu mempertimbangkan pandangan lainnya yang tidak selalu memberikan label negatif bagi laki-laki yang bekerja sebagai guru TK (Marlisa et al., 2020). Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini setidaknya berwujud dalam tiga hal : a) pemberian identitas feminin dan jauh dari kesan maskulin, sehingga laki-laki kurang tertarik mengajar anak usia dini; b) guru PAUD dan taman kanak-kanak dianggap sebagai profesi dengan minim risiko (*low-risk*) dan tergolong dalam sektor tradisional sehingga kurang menantang dan yang dipandang lebih sesuai untuk sektor ini adalah perempuan; c) guru PAUD adalah pekerjaan bergaji rendah dan dianggap lebih sesuai dilakukan oleh perempuan. Oleh karenanya literasi dan kepekaan informasi masyarakat terhadap isu gender harus ditingkatkan. Pemahaman yang benar terhadap gender justru dibutuhkan untuk dapat mengikis bentuk-bentuk ketidakadilan gender di masyarakat, termasuk stereotip (Dianita, 2020).

Adanya peran guru laki-laki di lembaga PAUD ternyata membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan anak dukungan, perhatian dan perlindungan. Proses pembentukan peran guru laki-laki yaitu dengan melakukan pendekatan, sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru, tentang bagaimana memahami dan beradaptasi dengan lingkungan PAUD, serta dapat mengimplementasikan fungsi afeksi kepada anak dengan tepat (Putri et al., 2022). Terbentuknya peran guru laki-laki pada Lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afektif, tidak terlepas dari faktor dukungan orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi, dengan Alasan seperti: (1) Guru laki-laki merupakan sosok yang tegas, (2) Dapat meringankan pekerjaan atau tugas guru perempuan, (3) Dapat memenuhi kebutuhan fisik motorik anak, (4) Saat memberikan nasehat lebih cenderung ke tindakan dan teladan daripada verbal, dan (5) Membuat kemampuan literasi anak laki-laki dan perempuan menjadi seimbang (Fitriani et al., 2025).

Persepsi guru dan calon guru laki-laki positif, Guru PAUD laki-laki memberikan pembelajaran yang berbeda, lebih mampu menstimulasi motorik kasar anak laki-laki, menumbuhkan kesadaran identifikasi gender pada anak secara awal, menjadi figur ayah, memiliki kesabaran dan tingkat kreativitas yang lebih tinggi serta membantu pekerjaan fisik rekan sejawat perempuan (Rizka et al., 2023). Beberapa tantangan yang dihadapi yaitu minimnya gaji yang diterima, komentar negatif dari berbagai pihak karena stereotipe gender terkait profesi guru PAUD yang identik dengan perempuan, dan situasi akademik sebagai minoritas gender di Lembaga Pendidikan Islam. Meskipun begitu, partisipasi konsisten dengan pilihannya karena kecintaan akan anak, harapan akan kesejahteraan, dan faktor religius. Tantangan-tantangan sebagai minoritas gender perlu segera ditindaklanjuti agar partisipasi laki-laki dalam PAUD bertambah dan stereotipe gender guru PAUD hanya perempuan terkikis (Fatmawati et al., 2023).

Keberadaan dan peran guru laki-laki di PAUD sangat penting, utamanya dengan alasan agar adanya keseimbangan gender yang terjadi, serta memberikan interaksi pengalaman belajar pada anak usia dini (Fitriani et al., 2025). Walau demikian kekhawatiran masyarakat yang terus berkembang memunculkan berbagai stigma dan persepsi terhadap keberadaan guru laki-laki di PAUD (Murniati, 2025). Hal itu pula yang melatarbelakangi mengapa keberadaan laki-laki di PAUD masih rendah dan kurang diakomodasi. Selain itu berbagai tantangan pun harus siap dihadapi guru PAUD laki-laki salah satunya mengenai belum tercukupinya kesejahteraan pada profesi tersebut (Fatmawati et al., 2023).

Pembagian ranah gender dalam pekerjaan, khususnya pendidikan anak usia dini merupakan sebuah isu lama yang sampai saat ini masih lekat dengan kehidupan masyarakat yang lebih menganggap bahwa laki-laki tidak cocok untuk melakukan pekerjaan pengasuhan anak usia dini. Dalam masyarakat patriarki, laki laki di posisikan sebagai superioritas. Dimana anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang harus dihormati, disegani, dan lebih kuat di berbagai sektor dari pada perempuan, dan hanya perempuan saja yang cocok untuk mendidik anak usia dini. Kemudian kesetaraan gender juga di pengaruhi oleh pendidikan yang orangtua terima ketika masih menjadi anak-anak, sehingga keluarga, sekolah dan masyarakat yang tersosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Murniati, 2025). Keterlibatan guru laki-laki pada lembaga PAUD menjadi sangat penting mengingat perannya sebagai pengganti figur ayah di Sekolah. Stigma tentang guru PAUD dan minimnya gaji serta beberapa alasan lainnya menyebabkan rendahnya ketertarikan guru laki-laki untuk memilih menjadi profesi guru PAUD. Untuk itu, sekolah atau lembaga perlu melakukan berbagai upaya untuk menarik keterlibatan guru laki-laki pada pendidikan usia dini (Hayati et al., 2021).

## SIMPULAN

Keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, meskipun masih terbatas akibat stereotip gender dan rendahnya minat, memiliki kontribusi positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan inklusif, sehingga diperlukan upaya sistematis dari berbagai pihak untuk membuka ruang partisipasi yang lebih luas melalui strategi seperti perekrutan aktif, pelatihan sensitif gender, serta dukungan kebijakan guna mendukung pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkeadilan gender

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Mr. Suyitno yang telah membantu dalam interpretasi dari setiap artikel yang di review.

### REFERENSI

- Al Baqi, S. (2021). Penguatan identitas gender pada siswa laki-laki melalui kehadiran guru laki-laki di tingkat PAUD. *Martabat*, 5(2), 289–309.
- Al Etivali, A. U. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.
- Danita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Persepsi calon guru dan guru laki-laki sebagai minoritas gender di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1320–1332.
- Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. (2023). Persepsi Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63–73.
- Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). Analisis pergeseran stigma gender guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505–2517.
- Fitriani, L., Herlina, H., & Burhan, Z. (2025). Revitalisasi Pendidikan Jasmani Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN*, 3(1), 44–56.
- Hayati, M., Yubaedi Siron, & Hermawati, E. (2021). Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-02>
- Kamila, A., & Hidayaturochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–13.
- Marlisa, L., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi guru laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini di kota metro (perspektif stakeholder). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 5(2), 162–175.
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *Visi*, 15(1), 23–32.
- Murniati, M. (2025). Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 14–27.
- Muslihin, H. Y., Rahmadina, G. P., Kamaliah, L., Tasya, T., & Nurlaela, W. (2024). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pada Anak Laki-Laki di KoBer Al-Mubarak Sambongjaya. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 47–66.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46.
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Putri, W. P., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88–99.
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744.

**Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Dan Seduhan Daun Putri Malu (*Mimosa Pudica L.*) Terhadap Bakteri *Escherichia Coli Atcc 25922* , Riztiandi Ardiansyah, Tatiana Siska Wardani, Anna Fitriawati** 2575

Rizka, R., Syafrudin, U., & Nopiana, N. (2023). KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI DI TK KARTIKA II-26 KECAMATAN TANJUNG KARANG. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 66–74.